BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan diartikan suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia.[1] Dengan kata lain, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Sejatinya manusia selamanya akan membutuhkan pendidikan karena manusia merupakan makhluk sosial. Dengan pendidikan maka manusia akan mampu bersosial dengan baik di manapun manusia itu berada. Dalam hal ini Allah berfirman:

[1]Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 9.

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-

> bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. al-Hujurat: 13)[2]

Pendidikan tidak akan pernah lepas dari seorang guru/pendidik karena guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.[3] Menurut, PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28, Ayat 3 dan UU no. 14 Tahun 2005 Pasal 10, Ayat 1, menyatakan Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi professional, dan (d) kompetensi sosial.[4]

Kompetensi merupakan satu gambaran yang utuh tentang potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan melalui tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.[5]

Surya mengemukakan tentang peranan guru di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah

---

[2] Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Surabaya: Mahkota, 1992), 412.

[3]Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru,* (Jogjakarta: Ar-RuzMedia, 2013), 24.

[4]Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2009), 30.

[5]Hoyyima Khoiri, *Jitu dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru,* (Jogjakarta: Bening, 2010), 37.

pembelajaran dan pembimbing siswa. Dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Sementara itu di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), penemu masyarakat (*social inovator*), dan agen masyarakat (*social agent*).[6]

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak guru adalah warga masyarakatnya dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah dimana dia tinggal.

Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan persatuan dan kesatuan bangsa, guru harus menguasai atau memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Selanjutnya, dia harus mampu bagaimana cara menghargai suku bangsa lainnya, menghargai agama yang dianut oleh orang lain, menghargai sifat dan kebiasaan suku lain, dan sebagainya. Pengetahuan dan sikap itu hendaknya dicontohkannya terhadap anak didik dalam pergaulannya sehari-hari dan dalam proses pendidikan di Sekolah.

Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, guru harus kompeten bagaimana cara memberikan pengabdian terhadap masyarakat, kompeten bagaimana melaksanakan kegiatan gotong royong di desanya, mampu bertindak turut serta

[6] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jojakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 27.

menjaga tata tertib di desanya, mampu bertindak dan memberikan bantuan kepada orang yang miskin, pandai bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

Guru harus bersikap terbuka, tidak bersifat otoriter, tidak bersikap angkuh, bersikap ramah tamah terhadap siapapun, suka menolong dimanapun dan kapan saja, serta simpati dan empati terhadap pimpinan, teman sejawat, dan para siswa. Agar guru mampu mengembangkan pergaulan dengan masyarakat, dia perlu menguasai psikologi sosial, khususnya mengenai hubungan antar manusia dalam rangka dinamika kelompok. Sebagai anggota masyarakat, guru memiliki keterampilan, seperti: keterampilan dalam membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, dan keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.[7]

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pada pasal 4 ayat 1 menyatakan "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak deskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemakmuran bangsa". Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak dapat diurus dengan paradigma birokratik. Karena jika paradigma birokratik yang dikedepankan, tentu ruang kreatifitas dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pada satuan pendidikan sesuai semangat UUSPN 2003 tersebut tidak terpenuhi. Pelaksanaan pendidikan secara demokratis khususnya dalam memberi layanan belajar kepada peserta didik mengandung dimensi sosial, oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan sosial.

[7] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 41.

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien. Ini merupakan penghargaan guru di masyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja yang nyata dan efisien, terutama dalam pendidikan nasional. Kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku yang menyangkut kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain seperti keterampilan ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, dan mencapai rasa aman bersama orang lain.[8]

[8] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 37.

Guru PAI juga harus bisa mempengaruhi masyarakat sekitar dengan pengaruh yang positif serta bisa menyampaikan ajaran-ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain, bagaimana guru PAI bisa meningkatkan sikap religius masyarakat sekitar.

Sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan kegiatan selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai tuhannya akan selalu berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atau dasar keimanan yang dimilikinya[9].

Masyarakat yang religius ialah masyarakat yang perkataanya, perilakunya dan bersosialnya sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rosulullah. Dalam artian tidak saling menyakiti Antara satu dengan yang lain serta selalu menebarkan kebaikan dan kebahagian terhadap sesama, yang semua itu diperlukan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Islam juga bisa diartikan bimbingan terhadap pertubuhan rohani dan jasmani menurut agama Islam dengan himah mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakuannya semua ajaran Islam.[10]

[9] Jalaluddin, *Psikologi agama memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi* (Bandung: Alfabeta, 2009), 37.
[10] Abd. Aziz, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: TERAS, 2009), 10.

Ajaran Islam mencakup empat aspek, *pertama,* aspek akidah, *kedua,* aspek ibadah, *ketiga,* aspek akhlak, *keempat,* aspek social masyarakat.[11] Guru pendidikan agama Islam selayaknya memperhatikan empat aspek tersebut baik di lembaga ataupun di masyarakat. Ketika di lembaga bagaimana ke empat aspek tersebut sampai kepada siswa, namun ketika di masyarakat bagaimana keempat aspek tersebut sampai kepada masyarakat.

Peneliti melihat, empat aspek tersebut terealisasi di masyarakat Desa Krampon. Kajian-kajian rutin yang terlaksana yaitu, kajian fiqh, tasawwuf dan bahstul masail. Peneliti juga melihat sikap ramah dan santun yang diperlihatkan oleh masyarakat Desa Krampon dengan kebiasaan memanggil salam terhadap sesama serta menjaga sholat 5 waktu dengan berjamaah.[12]

Desa Krampon merupakan desa yang terletak di Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang. Desa ini sangat banyak sekali kegiatan-kegiatan rutinan masyarakat baik itu harian, mingguan dan bulanan, mulai dari sholawatan, yasinan, kajian fiqih, dan kajian tasawwuf .[13]

Kajian kitab fiqih diagendakan setia malam ahad, kajian kitab tasawwuf diagendakan setiap malam rabu, *Bahstul masail* seputar hukum-hukum Islam diagendakan setiap malam sabtu, yasinan diagendakan setiap malam Jum'at, muslimatan diagendakan setiap kamis sore dan sholawatan diagendakan setiap malam jum'at manis.

Guru PAI selalu ada disetiap kegiatan-kegiatan yang sudah diagendakan oleh masyarakat Krampon tersebut. Bahkan peneliti melihat komunikasi guru

[11] Zakiyah Drajat,*Metodologi Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 59.
[12] Observasi di Desa Krampon pada hari Jum'at
[13]Wawancara langsung dengan Bapak Rokip selaku Aparat Desa pada hari Kamis tanggal 05 Oktober 2022 di Acara Rutinan Malem jum'at manis jam 19
;20 WIB.

dengan masyarakan perihal untuk mengajak masyarakat agar juga aktif dan merawat serta mengembangkan kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan di masyarakat.

Guru PAI di Desa Krampon menjadi cerminan bagi masyarakat sekitar. Maka dari itu, tanggung jawab guru PAI di Desa Krampon semakin berat. Di samping menjadi guru yang baik di sekolah, mereka juga harus memberikan contoh yang lebih baik di masyarakat. Peneliti melihat guru PAI di Desa Krampon mempunyai rasa sosial yang baik dan selalu membimbing masyarakat terkait nilai, dan aturan dalam agama.

Melalui pemaparan kenyataan di atas, peneliti merasa tertarik untuk menelusuri tentang kompetensi sosial guru PAI dan pembinaan sikap religious masyarakat di Desa Krampon Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang yang pada dasarnya dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dan sarana untuk meningkatkan sikap religius bagi masyarakat, sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT. Maka, dengan ini peneliti membuat judul: "Kompetensi Sosial Guru PAI di Desa Krampon Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas dan agar penelitian dapat lebih fokus dan terarah, maka peneliti membuat fokus penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI di Desa Krampon Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang?

2. Bagaimana kompetensi Sosial Guru PAI dalam kegiatan kemasyarakatan di Desa Krampon Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kompetensi sosial guru PAI di Desa Krampon Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang.
2. Mendeskripsikan kompetensi sosial guru PAI dalam kegiatan kemasyarakatan di Desa Krampon Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana penelitian-penelitian lapangan lainnya, penelitian ini pun mempunyai kegunaan, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Kegunaan secara teoritis diharapkan dapat dijadikan sumber informasi mengenai upaya guru PAI dalam memmbina sikap religius masyarakat. Sedangkan, kegunaan secara praktis dapat memberikan kegunaan bagi:

1. Kepala Desa

   Untuk memberikan masukan atau dorongan bagi Kepala Desa agar sesuatu yang baik dalam kegiatan masyarakat bisa berkembang lagi.

2. Masyarakat

   Untuk memberikan masukan atau dorongan bagi masrayakat agar selalu menjaga konsistensinya dalam merawat dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang sudah terbentuk.

3. IAIN Madura

   Sebagai khazanah keilmuan dan wawasan pembelajaran untuk menambah pengetahuan tentang kompetensi sosial guru PAI di masyarakat.

4. Peneliti

   Sebagai khazanah keilmuan yang telah diperoleh dalam perkuliahan semenjak berada di IAIN Madura dalam bentuk karya ilmiah.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang akan didefinisikan agar dapat memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini agar para pembaca memiliki anggapan dan pemahaman-pemahaman yang sejalan antara penulis dan pembaca.

1. Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[14]

   Kompetensi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara baik serta keikut sertaan dalam kegiatan kemasyrakatan.

2. Guru Pendidikan Agama Islam adalah Pendidik yang berusaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga dapat mengubah tingkah laku individu yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

   Guru PAI yang dimaksud adalah guru PAI yang ada di Desa Krampon.

[14]Martinis Yamin Dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 12.

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai Kompetensi sosial guru PAI tentunya bukanlah kajian yang pertama dalam dunia keilmuan. Untuk memperoleh relevansi dan kesinambungan, peneliti melakukan penelusuran dari berbagai referensi yang berhasil dikumpulkan. Adapun yang menjadi dasar kajian relevan dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yuyun Pujiyati,[15] Skripsi, "Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP PAB Helvetia".	Kompetensi sosial guru dalam mengajar dapat dilihat dari kemampuan mengajar dengan metode dari hati ke hati sehingga hubungan guru dengan siswa terjalin dengan baik.	Sama-sama menggunakan desain penelitian kualitatif.	Penelitian yang diteliti oleh Yuyun Pujiyati tentang Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP PAB Helvetia, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti tentang Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Kegiatn Kemasyarakatan di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.
2	Msy. Afrilia Umikalsum,[16] Skripsi, "Implementasi	Guru PAI di SDN 5 Pamulutan telah memiliki	Sama-sama menggunakan desain penelitian	Penelitian yang diteliti oleh Msy. Afrilia Umikalsum

[15] Yuyun Pujiyati, Skripsi, "Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP PAB Helvetia" (Medan: Universitas Panca Budi, 2020).

[16] Msy. Afrilia Umikalsum, Skripsi, "Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI di SDN 5 Pamulutan" (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017).

	Kompetensi Sosial Guru PAI di SDN 5 Pamulutan".	kompetensi sosial yang sangat baik, mulai dari berkomunikasi, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.	kualitatif.	tentang Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI di SDN 5 Pamulutan, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti tentang Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Kegiatn Kemasyarakatan di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.
3	Nur Isra Ahmad,[17] Tesis, "Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di MTsN Model Makassar".	Kompetensi sosial guru PAI di MTsN Model Makassar berjalan kurang optimal.	Sama-sama menggunakan desain penelitian kualitatif.	Penelitian yang diteliti oleh Nur Isra Ahmad tentang Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di MTsN Model Makassar, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti tentang Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Kegiatn Kemasyarakatan di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

[17] Nur Isra Ahmad, Tesis, "Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di MTsN Model Makassar" (Makassar: UIN Alauddin, 2014).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi yang peneliti kemukakan dari bab sebelumnya yang berupa kajian pustaka, hasil penelitian di lapangan dan analisis data mengenai "Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Kegiatan Kemasyarakatan di Desa Krampon Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan", dapat disimpulkan dari setiap fokus penelitian, sebagaimana berikut ini:

1. Kompetensi Sosial Guru PAI di Desa Krampon Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif serta mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.
2. Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Kegiatan Kemasyarakatan di Desa Krampon Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang dengan baik, selalu aktif dalam kegiatan kemasyarakatan serta mengajak masyarakan agar selalu istiqomah menghadiri dan merawat secara bersama suatu jam'iyahan di Desa Krampon.

B. Saran

1. Kepada kepala Desa Krampon

   Untuk selalu mensuport setiap kegiatan yang ada di masyarakat. Terutama kegiatan-kegiatan keagamaan. Menjadi contoh terdepan kepada masyarakat, mengajak masyarakat untuk selalu meramaikan kegiatan-kegiatan yang positif dan memberikan bantuan materi demi lancarnya kegiatan yang ada. Serta selalu mengajak masyarakat agar terus terjalin silaturrahim yang

tentunya akan sangat mudah bagi kepala desa dalam menyampaikan suatun hal penting terhadap masyarakat.

2. Kepada Guru PAI

   Untuk selalu menampilkan akhlak yang baik, ramah, sopan dan santun, tetap sabar dalam berda'wah dan menjaga serta mengembangkan kegiatan-kegiatan yang sudah dibuatnya. Juga memudahkan guru PAI untuk berkomun ikasi dengan masyarakat sehingga sangat mudah dalam menyampaikan arahan-arahan kepada putra-putri mereka

3. Kepada Masyarakat

   Untuk selalu mendukung kegiatan-kegiatan yang sudah ada demi anak cucu bangsa, saling menunjukkan akhlak yang baik dan memberikan kritikan yang baik, jika memang ada yang perlu diperbaiki dalam setiap kegitan kemasyarakatan yang ada.

C. Keterbatasan Studi

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang dapat untuk diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan mendatang agar lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

1. Minimnya jumlah informan, tentunya hal ini masih kurang untuk mengambarkan keadaan yang sesungguhnya.

2. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan oleh informan melalui wawancara terkadang tidak menunjukkan pendapat informan yang sebenarnya, hal ini terjadi karena perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda setiap informan.